

ANALISIS TANTANGAN BAHASA DALAM EDUKASI KESEHATAN

Alya Nafisa Ramazani¹, Citra Saraswati², Fedya Jelila Caniago³, Hani Syifa Ulya⁴,
Khairen Virgilyumna Rizal⁵, Nadya Rafa Maladona⁶, Risya Salma⁷, Safrila Zikrina Risma⁸,
Shafira Mutia Asih⁹, Nayla Salsabilla Arbaina Septa¹⁰, Perawati¹¹
nafisaalya246@gmail.com¹, saraswaticitra558@gmail.com², fedyajelilacaniago78@gmail.com³,
hanisyifaulya@gmail.com⁴, yumnatengku49@gmail.com⁵, nadyarafa1405@gmail.com⁶,
risyasalma@gmail.com⁷, safirilazikrinarisma05@gmail.com⁸, shafiramutiaasih@gmail.com⁹,
salsabillanayla376@gmail.com¹⁰, perawati@umri.ac.id¹¹

Universitas Muhammadiyah Riau

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam interaksi sosial, termasuk dalam komunikasi di sektor kesehatan. Tantangan utama komunikasi perawatan kesehatan adalah penggunaan terminologi medis yang seringkali sulit dipahami oleh masyarakat. Edukasi kesehatan, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko penyakit dan perilaku hidup sehat, memerlukan komunikasi yang efektif. Hambatan bahasa, rendahnya literasi kesehatan, dan perbedaan budaya menjadi penyebab utama kurangnya pemahaman masyarakat terhadap informasi medis. Literasi kesehatan mencakup kemampuan memahami dan menerapkan informasi terkait kesehatan, penting untuk promosi, pencegahan, dan perawatan kesehatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kendala bahasa dapat menurunkan kualitas perawatan kesehatan, menyebabkan miskomunikasi, kesalahan diagnosis, dan ketidakpuasan pasien maupun tenaga kesehatan. Strategi seperti penggunaan bahasa sederhana, materi edukasi yang mudah dipahami, dan layanan penerjemah medis dapat membantu mengatasi hambatan ini. Selain itu, kesadaran antar budaya diperlukan untuk menangani isu-isu sensitif, seperti kesehatan seksual, guna menciptakan komunikasi yang efektif dan etis. Oleh karena itu, profesional kesehatan perlu berkomunikasi secara aktif dan inklusif untuk meningkatkan pemahaman, keselamatan, dan kualitas layanan kesehatan.

Kata Kunci: Tantangan Bahasa, Edukasi, Kesehatan.

ABSTRACT

The Indonesian language plays a strategic role in social interactions, including communication in the healthcare sector. A major challenge in healthcare communication lies in the use of medical terminology, which is often difficult for the public to understand. Health education, aimed at increasing public knowledge about disease risk factors and healthy living behaviors, requires effective communication. Language barriers, low health literacy, and cultural differences are the main causes of the public's limited understanding of medical information. Health literacy encompasses the ability to comprehend and apply health-related information, which is crucial for health promotion, disease prevention, and healthcare. Research indicates that language barriers can reduce the quality of healthcare, leading to miscommunication, diagnostic errors, and dissatisfaction among patients and healthcare providers. Strategies such as using simple language, providing easy-to-understand educational materials, and employing medical interpretation services can help overcome these barriers. Additionally, cultural awareness is essential in addressing sensitive issues, such as sexual health, to establish effective and ethical communication. Therefore, healthcare professionals need to communicate actively and inclusively to enhance understanding, safety, and the quality of healthcare services.

Keywords: Language Challenges, Education, Health.

PENDAHULUAN

Menurut buku Panduan Praktis Kesehatan yang diterbitkan oleh BPJS Kesehatan tahun 2015, Edukasi Kesehatan adalah kegiatan upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan perorangan paling sedikit mengenai pengelolaan faktor risiko penyakit dan perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya meningkatkan status kesehatan peserta, mencegah timbulnya kembali penyakit dan memulihkan penyakit. Profesi tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, bidan, ahli radiologi, tenaga kesehatan masyarakat, ahli rekam medis, dan lain-lain sering berhubungan dengan orang banyak orang baik itu pasien, keluarga pasien atau masyarakat luas. Para ahli medis tersebut berkewajiban untuk menyampaikan informasi terkait edukasi kesehatan (Levine & Stillman-Lowe, 2019). Seringkali penyampaian informasi kepada masyarakat tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh masyarakat karena terkendala bahasa yang sering menjadi kendala dalam penyampaian informasi biasanya berhubungan dengan kendala bahasa yaitu penggunaan terminologi-terminologi dalam dunia kesehatan yang tidak familiar di sebagian masyarakat, sehingga masyarakat tidak memahami informasi yang disampaikan (Nuraeni,2021).

Hambatan bahasa dalam perawatan kesehatan menyebabkan miskomunikasi antara profesional medis dan pasien, mengurangi kepuasan kedua belah pihak dan menurunkan kualitas pemberian perawatan kesehatan dan keselamatan pasien. Selain itu, kajian tersebut menemukan bahwa layanan juru bahasa berkontribusi secara tidak langsung terhadap peningkatan biaya dan lamanya kunjungan perawatan. Kendala bahasa menjadi penyebab berkurangnya kepuasan penyedia layanan medis dan pasien, serta kualitas pemberian layanan kesehatan dan keselamatan pasien. Banyak institusi layanan kesehatan menggunakan layanan juru bahasa yang meningkatkan (Al-Shamsi dkk., 2020).

Pasien dan keluarga berharap untuk menerima informasi yang mereka butuhkan dalam memahami tujuan buruk antara staf di titik serah terima, saat pasien bergerak melalui sistem perawatan kesehatan, dan ketika mereka dipulangkan. Komunikasi dapat semakin terganggu jika keterampilan literasi pasien buruk, atau jika mereka memiliki 'literasi kesehatan' terbatas yang memengaruhi pemahaman mereka tentang instruksi atau penjelasan utama. Tantangan lainnya termasuk hambatan budaya, kepekaan terhadap kata-kata, konsep atau metafora tertentu, dan komunikasi yang sesuai dengan usia.

Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat strategis dalam interaksi sosial. Watak, sifat, atau kepribadian seseorang dapat dikenali dari bahasa yang diucapkan orang tersebut. Bahasa Indonesia telah berhasil mengungkapkan perasaan selain berfungsi sebagai media perhubungan antar budaya dan daerah. Bahasa memudahkan komunikasi dan semua aktivitas kita. Manusia tidak bisa hidup swendiri, sehingga memang tidak bisa lepas dari komunikasi. Komunikasi adalah kegiatan lisan atau verbal yang bertujuan untuk memahami maksud informasi yang disampaikan orang lain. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia yang benar demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa (Tasita dkk., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang kami lakukan menggunakan metode literature review. Berdasarkan hasil dari analisis jurnal dan beberapa sumber lainnya kami menemukan sekitar jurnal untuk memperkuat literature review ini. Keseluruhan jurnal merupakan hasil analisis dan penelitian eksperimen. Studi literatur memiliki tujuan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, hasil identifikasi tersebut akan menghasilkan informasi yang relevan terkait masalah penelitian. Kemudian mengkaji dasar-dasar teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti serta menguraikan aspek teoritis dan empiris terkait faktor, indikator, variabel, dan parameter penelitian. Selain itu, studi literatur bertujuan memperluas pemahaman dan

pengetahuan peneliti dengan meninjau kembali literatur penelitian sebelumnya yang sesuai topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada teori Hendrick H. Blum, determinan kesehatan dipengaruhi 4 faktor dan yang terbesar pengaruhnya adalah lingkungan, sebesar 40% yang terdiri dari berbagai hal termasuk sosial budaya yang didalamnya terdapat juga adalah Bahasa. Perilaku kepatuhan pengobatan terjadi perubahan dan peningkatan setelah diberikan pendampingan oleh kelompok dukungan sebaya pada saat minum obat. Pendampingan oleh sebaya memberikan semangat dalam menjalankan pengobatan (Irwan, 2017)

Fokus utama komunikasi kesehatan adalah terjadinya transaksi yang secara khusus berkaitan dengan masalah kesehatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi transaksi tersebut. Transaksi yang terjadi antara profesional medis dan pasien, kemudian antara pasien dan keluarganya merupakan tantangan utama dalam komunikasi medis. Komunikasi kesehatan adalah upaya sistematis untuk mempengaruhi perilaku kesehatan individu dan masyarakat, dengan berbagai prinsip dan metode komunikasi, baik interpersonal kelompok dan media massa (Paramasari&Nugroho, 2021).

Pemberian informasi dapat dilakukan dalam bentuk diskusi antar pribadi pendamping dengan pasien, diskusi kelompok dalam Focus Group Discussion, komunikasi informal dan lain sebagainya. Perbedaan penggunaan bahasa bisa menjadi penghambat komunikasi antar pasien dan petugas kesehatan [11], demikian juga hal ini dapat terjadi antara pasien dan pendamping pasien. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku dan bahasa daerah, penelitian pengaruh penggunaan bahasa daerah dalam pendampingan pasien masih terbatas (Putri, 2021).

Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia perlu menjalin interaksi dengan orang lain, dan bahasa menjadi alat utama untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, dan mencapai tujuan bersama. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada orang lain, yang dapat membantu individu dalam membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung. Hal ini terkait dengan aspek resiliensi seperti reaching out dan empati, di mana kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dapat memperkuat dukungan sosial dan hubungan interpersonal. Dengan demikian, kemampuan berbahasa memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupannya dengan lebih bermakna, baik secara individu maupun sosial (Ichsano et al., 2024).

Keberhasilan dalam berkomunikasi sangat melibatkan kemampuan komunikator untuk menyampaikan informasi dengan jelas, serta kemampuan komunikan untuk memahami dan merespons pesan tersebut dengan tepat. Dengan kata lain, efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kualitas keterampilan berkomunikasi dari kedua belah pihak, yang mencakup aspek pengungkapan ide, pendengaran aktif, dan kemampuan memahami konteks komunikasi. Komunikator, baik pendidik, orang dewasa ataupun guru harus memilih penggunaan istilah dengan tepat agar para komunikan yaitu pihak penerima pesan, dalam hal ini anak usia dini lebih cepat menerima apa yang disampaikan (Noriyana, 2024).

Literasi kesehatan telah dideskripsikan sebagai kemampuan untuk menilai, memahami, dan menerapkan informasi yang berhubungan dengan kesehatan dalam domain promosi kesehatan, pencegahan dan perawatan Kesehatan. Strategi komunikasi diperlukan secara efektif untuk memberikan peringatan tentang risiko, meningkatkan efikasi diri individu untuk perubahan perilaku, dan menginformasikan tentang simtomatologi dan perawatan medis. Komunikasi risiko adalah pendekatan berbasis sains untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang sangat memprihatinkan seperti dalam pandemi, dan

didasarkan pada proses multi-level pertukaran informasi interaktif antara pemerintah publik dan warga negara (Stock, 2021).

Bahasa Kesehatan juga penting untuk dimengerti oleh masyarakat, agar masyarakat itu mengerti tentang terminologi-terminologi yang dikatakan oleh dokter seperti nama obat-obatan, nama penyakit, terapi, atau terminologi-terminologi kesehatan lainnya. Dengan mengetahui terminologi kesehatan, meskipun hanya sedikit tetapi itu sudah cukup membantu masyarakat untuk mengambil langkah yang cepat dan tepat. memang ada beberapa terminologi kesehatan yang menggunakan Bahasa Indonesia dan ada juga terminologi kesehatan yang menggunakan bahasa asing yang sudah tidak asing dan sudah diketahui masyarakat pada umumnya, tetapi tidak semua orang mengetahui arti dari terminologi tersebut (Nuraeni,2021).

Terminologi medis adalah ilmu peristilahan medis yang merupakan sarana komunikasi antara mereka yang berkecimpung langsung/tidak langsung dibidang pelayanan medis (Nuryati, 2011). Istilah-istilah penyakit atau kondisi gangguan kesehatan yang didaftar dalam nomenklatur harus sesuai dengan istilah yang digunakan didalam suatu sistem klasifikasi penyakit. Sebagian besar struktur istilah medis tersusun dari 3 (tiga) unsur kata, yakni prefix, root, dan suffix. Struktur setiap kata/istilah harus memiliki minimal satu root. Tidak semua istilah medis terdiri dari tiga unsur prefix, root dan suffix, adakalanya satu istilah terdiri hanya dua unsur kata, mungkin hanya terdiri dari prefix dan root atau root dan suffix saja, namun tidak jarang juga istilah memiliki lebih dari tiga unsur kata (Hatta, 2013).

TABEL 1. Beberapa Ragam Bahasa Berupa Terminologi Medis.

Asal kata	Kata baku	Tidak baku
<i>Haemorroid</i> (latin)	Hemoroid, wasir, ambeien	Bawasir
<i>Pharmacy</i> (latin), <i>Dispensary</i> (English)	Farmasi, apotek	Apotik
<i>Risk</i> (English)	Risiko	Resiko
<i>Diabetic</i> (English)	Diabetes, penyakit kecing manis, penyakit gula	Diabet
<i>Diagnose</i> (English)	Diagnosis	Diagnosa
<i>Anaemia</i> (Latin)	Anemia, kurang darah	Anemi
<i>Phobia</i> (English)	Fobia	Pobia
<i>Leukaemia</i> (Yunani-Latin)	Leukemia, kanker darah	Leuke
<i>Electrocardiography/</i> <i>Electrocardiogram</i>	Elektrokardiografi,	Rekam jantung
<i>Practice</i> (english)	Praktik	Praktek
<i>Percentage</i>	Persentase	Prosentase
<i>Anamnesys</i>	Anamnesis	Anamnesa

Sumber: Nuraeni,2021.

Menurut (Ramadan, 2021) Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam Bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar: Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti *force majeure*, *de facto*, *de jure*, dan *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diusahakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. (Supriyati & Jannah, 2020)

Menurut World Health organization, Tantangan lain yang diidentifikasi meliputi hambatan bahasa, gender, dan masalah privasi. Dalam konteks ini, profesional kesehatan sering merasa tidak percaya diri untuk membahas topik kesehatan seksual karena

kekhawatiran tentang kompetensi atau tabunya topik tersebut dalam budaya tertentu. Hal ini menyoroti pentingnya kesadaran antar budaya bagi profesional kesehatan untuk membangun hubungan saling percaya dengan pasien dari latar belakang yang berbeda, khususnya dalam menangani isu kesehatan seksual yang sensitive.

Kesehatan seksual meliputi berbagai aspek yang terkait dengan aktivitas seksual, kesehatan reproduksi, dan hak asasi manusia. Komunikasi tentang topik ini bisa menjadi tantangan karena nilai-nilai budaya yang beragam, seperti tabu terhadap diskusi seks atau keyakinan bahwa topik ini adalah masalah perempuan. Stigma dan rasa malu terkait perilaku seksual juga dapat menciptakan hambatan budaya. Profesional kesehatan perlu memiliki kesadaran antar budaya untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif dan etis mengenai kesehatan seksual, yang penting untuk kesehatan fisik dan mental pasien (Zhao, 2021).

Bahasa medis menghadirkan tantangan yang signifikan dalam lingkungan layanan kesehatan, termasuk penggunaan istilah teknis, bahasa yang rumit, dan kendala bahasa. Untuk mengatasi tantangan ini, para profesional layanan kesehatan harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menjelaskan informasi yang rumit dengan istilah yang sederhana, dan memanfaatkan layanan penerjemah bila diperlukan. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk memastikan keselamatan pasien, meningkatkan pemahaman pasien, dan memberikan layanan kesehatan yang berkualitas tinggi. Integrasi penerjemah profesional ke dalam lingkungan layanan kesehatan merupakan solusi penting untuk menjembatani kesenjangan bahasa. Selain itu, sangat penting bagi para profesional layanan kesehatan untuk dibekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja sama secara efektif dengan para penerjemah ini (Al-Yateem dkk., 2023).

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi, ada empat strategi yang digunakan oleh paramedis yang ada di RSUD Raffa. Strategi tersebut adalah Strategi dengan menggunakan penerjemah, edukasi pasien, mempelajari budaya dan karakter pasien dan Sosialisasi ke desa-desa. Strategi-strategi ini digunakan oleh dokter dalam melakukan proses pelayanan kesehatan, yaitu menggunakan penterjemah atau translator untuk memudahkan komunikasi, memberi- kan pemahaman ketika dokter visit. Pada saat visit, dokter menjelaskan tentang rentang waktu proses pemulihan pasien. Selain itu, dokter juga mempelajari budaya dan karakter masyarakat setempat demi kelancaran proses komunikasi dengan bertanya melalui dokter atau perawat yang merupakan penduduk asli (Kewas & Darmastuti, 2020).

KESIMPULAN

Hambatan bahasa dan budaya dalam komunikasi perawatan kesehatan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pelayanan medis, seperti kesalahan diagnosis, perawatan yang tidak tepat, dan meningkatnya kecemasan pasien. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup pelatihan keterampilan komunikasi lintas budaya dan bahasa bagi tenaga medis, penggunaan teknologi penerjemahan, serta penyediaan pendidikan kesehatan yang inklusif. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, mengurangi kesalahan medis, dan memastikan pelayanan kesehatan yang lebih aman dan berkualitas bagi semua pasien, terlepas dari latar belakang bahasa atau budaya mereka. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi komunikasi kesehatan yang lebih inklusif, efektif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Shamsi, H, Almutairi A.G, Al Mashrafi, S, & Al Kalbani T. (2020). Implications of Language Barriers for Healthcare: A Systematic Review. *Oman Med J* ;35(2): e122. doi:

- <https://doi.org/10.5001/omj.2020.40> .
- Al-Yateem, N., Hijazi, H., Saifan, A. R., Ahmad, A., Masa'Deh, R., Alrimawi, I., Rahman, S. A., Subu, M. A., & Ahmed, F. R. (2023). Quality and safety issue: language barriers in healthcare, a qualitative study of non-Arab healthcare practitioners caring for Arabic patients in the UAE. *BMJ open*, 13(12), e076326. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-076326>
- BPJS Kesehatan (2015) "Panduan Praktis Edukasi Kesehatan," Panduan Praktis Edukasi Kesehatan, pp.1–22. Available at: <https://bpjskesehatan.go.id/bpjs/dmdocuments/098efcaf5574de037e9e29e0bfb0f0d5.pdf>.
- Hatta, G. (2013). Pedoman Manajemen informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan.
- Ichsano, A., Mayangsari, A., Nayla, N., Christcanti, R., Zahra, S. F., & Rizkyanfi, M. W. (2024). Bahasa Indonesia Dan Resiliensi Psikologis: Peran Bahasa Meningkatkan Ketahanan Mental Individu Dalam Menghadapi Tantangan Hidup. *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(2), 206–218. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i2.3138>.
- Irwan. 2017. Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta:CV. Absolute Media.
- Kewas, G. S., & Darmastuti, R. (2020). Strategi Komunikasi Antarbudaya Dokter Kepada Pasien dalam Proses Pelayanan Kesehatan di RSUD Raffa Majenang. *Scriptura*, 10(2), 60-76.
- Levine, R., & Stillman-Lowe, C. (2019). *The Scientific Basis of Oral Health Education*. 8th ed.
- Noriyana, D. K. (2024). Analisis Tantangan Dan Strategi Komunikasi Efektif Dalam Menghadapi Peserta Didik Tingkat Sd. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 794-801.
- Nuraeni, I. I. (2021). Pemahaman Bahasa Indonesia Ragam Baku Siswa SMU Terkait Terminologi Kesehatan yang Dipergunakan di Lingkungan Kesehatan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(12):2101–2108. <https://doi.org/10.59141/jiss.v2i12.495>
- Nuryati. (2011). Terminologi Medis Pengenalan Istilah Medis.
- Paramasari, S. N., & Nugroho, A. (2021). Strategi Komunikasi Kesehatan dalam Upaya Membangun Partisipasi Publik pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal lensa mutiara komunikasi*, 5(1), 123-132, <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.2036>
- RAMADHAN, M. A. (2021). Ketidaktepatan Penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia Dalam Karangan Mahasiswa Peserta Lomba Penulisan Esai Departemen Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Putri, A. Pengalaman Keluarga Pasien Menggunakan Bahasa Daerah Selama Dirawat di RumahSakit. (2021). Skripsi Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara.2021
- Stock C. 2022. Grand Challenges for Public Health Education and Promotion. *Front Public Health*. 2022 Jun 27; 10:917685. Doi; <http://dx.doi.org/10.3389/fpubh.2022.917685> PMID: 35832282; PMCID: PMC9271747.
- Supriyati, S., & Jannah, Z. R. (2020). Unsur Serapan Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 119–124. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v4i1.173>
- Tasita, A.D.A, Shofiyah, H., Sofyan, L.H, Maulana, M. H, Saputri, S. E, Akbar, S.S.G, & Rizkyanfi, M. W. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam Peningkatan Komunikasi dan Interaksi dalam Pembelajaran PJOK. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4 (2), 339-347. <https://doi.org/10.55081/jumper.v4i2.1770>
- World Health Organization. (2017). Kesehatan seksual dan kaitannya dengan kesehatan reproduksi: pendekatan operasional.
- Zhao, X. (2021). Tantangan dan Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya antara Pasien dengan Latar Belakang Imigrasi dan Tenaga Kesehatan: Tinjauan Literatur Sistematis. *Komunikasi Kesehatan* , 38 (4), 824–833. <https://doi.org/10.1080/10410236.2021.1980188>.